

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan membahas dan mengupas tentang organisasi *Cittaslow Internasional* sebagai gerakan sosial baru dalam menghadapi tantangan integrasi Uni Eropa di era globalisasi. Seperti kita tahu, berita mengenai peristiwa bom di Paris pada tahun 2015, konflik antara Israel dan Palestina yang tak kunjung usai, bahkan virus ebola yang menewaskan lebih dari 11.300 orang di seluruh dunia yang kebanyakan berasal dari Sierra Leon, Liberia, dan Guinea¹, dapat menyebar dengan cepat ke seluruh belahan dunia, merupakan salah satu hal yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat saat ini telah memasuki era baru yaitu, Globalisasi.

Menurut Anthony Giddens, masyarakat saat ini semakin tidak terikat dengan batasan ruang dan waktu, hal itulah mengapa globalisasi dapat dikatakan terkait dengan transformasi ruang dan waktu. Globalisasi kemudian didefinisikan sebagai intensifnya relasi sosial dunia yang terhubung melalui sejumlah peristiwa sosial yang terjadi di suatu tempat dimana letaknya bermil-mil jauhnya, yang secara tak langsung membentuk peristiwa sosial di tempat lain begitu pula sebaliknya. Globalisasi adalah suatu proses dialektis karena peristiwa lokal mungkin bergerak

¹ *Ebola in Liberia: Woman dies months after epidemic declared over*, laporan BBC news. 2016. Diakses pada laman <<http://www.bbc.com/news/world-africa-35944163>>

ke depan dari relasi berjarak yang membentuk mereka.² Peristiwa itu dapat menimbulkan respon dan kepedulian dari masyarakat global baik secara damai ataupun bahkan secara kekerasan sebagai bentuk aksi protes. Globalisasi mendorong manusia untuk dapat turut serta berperan dalam memecahkan masalah yang terjadi di dunia internasional.

Globalisasi merupakan proses panjang dari segala aktivitas kehidupan manusia yang semakin berkembang dan dituntut untuk mengerjakan segala bentuk kegiatan dengan lebih efektif dan efisien. Semakin banyaknya tuntutan yang memicu pada persaingan, khususnya negara-negara di dunia, mendorong terbentuknya sebuah regionalisme untuk menjawab berbagai tantangan di era globalisasi. Begitu pula dengan regionalisme yang terjadi di Uni Eropa. Regionalisme di Uni Eropa terbentuk dalam urgensinya untuk menyesuaikan diri dengan fenomena globalisasi agar tidak tertinggal. Kemudian, regionalisme ini bergerak untuk membangun tingkat kompetisi dalam menghadapi tantangan dari luar dan meningkatkan *bargaining position* di dunia Internasional. Tidak hanya itu, regionalisme Uni Eropa menjadi sebuah strategi untuk menghadapi globalisasi dimana integrasi negara-negara di Eropa akan mendorong Eropa menjadi kawasan yang semakin kuat dan dapat menjadi terdepan dalam globalisasi itu sendiri.³

Proses terbentuknya Uni Eropa sebenarnya melalui berbagai tahapan yang bermula dari kerjasama ekonomi antarnegara anggota dalam *European Coal and*

² Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005. Hal. 84

³ M. A. Molchanov, 'Regionalism and Globalization: The Case of the European Union, *Perspectives on Global Development and Technology*', Europa, vol. 4, no. 3, 2005, p. 431-445.

Steel Community (ECSC), yang didirikan pada 9 Mei 1950 melalui Deklarasi Schuman sampai ditandatanganinya Perjanjian Maastricht pada 7 februari 1992 yang kemudian membawa Uni Eropa semakin terintegrasi tidak hanya dibidang ekonomi tetapi juga dalam bidang politik.⁴ Integrasi Uni Eropa ini semakin mendorong kemudahan perpindahan barang dan jasa, serta transparansi informasi yang jelas mendukung globalisasi.

Namun, seiring berjalannya waktu proses integrasi yang dialami oleh Uni Eropa ini mendapat respon dari masyarakatnya sendiri. Hal ini disebabkan oleh upaya Uni Eropa untuk menyesuaikan diri dengan ritme globalisasi ternyata memberikan dampak dalam penurunan kualitas hidup masyarakat dimana masyarakat tidak lagi dapat menikmati hidup mereka akibat tuntutan untuk bergerak dengan cepat, homogenitas yang semakin terbentuk seiring adanya identitas sebagai warga Uni Eropa, aktivitas industri yang semakin meningkat, dan penurunan perhatian terhadap lingkungan. Contoh tersebut merupakan sebagian kecil dari alasan mengapa mulai muncul respon terhadap globalisasi di Uni Eropa. Bukti dari respon globalisasi di Uni Eropa tersebut adalah kehadiran sebuah gerakan yang bernama *Cittaslow International*. Kehadirannya pertama kali di Italia menjadi awal mula terbentuk gerakan anti-globalisasi untuk merespon arus globalisasi yang begitu cepat. Gerakan ini kemudian tersebar ke berbagai belahan

⁴ P. Fontaine, *Europe in 12 Lessons*, European Commission Directorate-General for Communication Publications, Brussels, 2010, p. 5

dunia dengan kini memiliki 28 negara anggota dan 15 diantaranya adalah negara anggota Uni Eropa.⁵

Kehadiran *Cittaslow International* ini tidak terlepas dari pendapat Baylis & Smith tentang globalisasi dan anti-globalisasi, mereka dalam bukunya mengatakan globalisasi adalah

“The process of increasing interconnectedness between societies such that events in one part of the world more and more have effects on peoples and societies far away”.⁶

Melengkapi pendapat tersebut, definisi globalisasi menurut David Held dapat menjelaskan lebih dalam mengenai hubungan saling ketergantungan dan meleburnya batas-batas negara dapat terjadi, yakni :

“Globalization as the stretching and deepening of social relations and institutions across space and time such that, on the other hand, day-to-day activities are increasingly influenced by events happening on the other side of the globe, and on the other, the practices and decisions of local group or communities can have significant global reverberations”.⁷

Pandangan dari tokoh-tokoh di atas dapat dipahami bahwa Uni Eropa merupakan sebuah regionalisme yang merepresentasikan proses globalisasi. Upaya integrasi Uni Eropa di bidang perekonomian dengan diberlakukannya Euro sebagai mata uang bersama dan kebijakan Schengen menjadi pendukung dalam globalisasi yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pandangan Baylis & Smith bahwa negara-negara anggota semakin bergantung satu sama lain dan transparansi antarnegara semakin

⁵ Cittaslow International, www.cittaslow.org

⁶J.Baylis,J.S.Smith,&P.Owens, *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*, 5th edn,Oxford University Press, New York, 2011, p. 16

⁷ S. Sweeney, *Europe, the State, and Globalization*, Pearson Education Limited, London, 2005, hal. 285

tercipta. Meleburnya batas antarnegara di Uni Eropa jelas tercermin, bahwa Uni Eropa mulai mengembangkan integrasinya ke bidang perpolitikan, sosial, maupun budaya. Hal ini menyebabkan tumbuhnya saling ketergantungan antarnegara anggota yang kemudian menimbulkan homogenitas terjadi di negara-negara anggota Uni Eropa akibat identitas sebagai warga Uni Eropa yang terbentuk. Masyarakat Uni Eropa tidak menentang adanya globalisasi dengan didukung oleh berbagai upaya integrasi ekonomi dan politik yang dilakukan oleh regionalisme ini. Akan tetapi, sebagian masyarakat Uni Eropa berpikir bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki akibat dari proses globalisasi yang terjadi.

Cittaslow International adalah sebuah *non-government organization* yang bergerak dalam bidang sosial dengan merespon isu yang berasal dari masyarakat terkait dengan kondisi sosial masyarakat. Kehadiran *Cittaslow International* hadir sebagai respon atas globalisasi yang terjadi di dunia khususnya di Uni Eropa. *Cittaslow* menjadi sebuah gerakan *transformatif*-globalis yang berusaha untuk memperjuangkan aspek-aspek yang mulai hilang akibat globalisasi. Gerakan ini tidak serta merta menolak seluruh globalisasi yang terjadi di Eropa, akan tetapi gerakan ini menjadi sebuah respon pentingnya menyeimbangkan segala aktivitas serba cepat dan memperhatikan kelestarian lingkungan akibat globalisasi. *Cittaslow* yang semula berada di Italia dapat berkembang pesat ke negara-negara Uni Eropa lainnya tidak dapat dipungkiri karena dampak dari globalisasi itu sendiri.

Cittaslow menyebar ke wilayah Uni Eropa sebagai akibat dari proses globalisasi itu sendiri, dimana hal tersebut seperti pandangan dari David Held, tindakan yang dilakukan oleh grup lokal atau komunitas dapat tersebar dengan

mudah secara global. Sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran *Cittaslow* ini benar adanya realisasi sebagai gerakan anti-globalisasi dengan adanya aspek-aspek yang ditentang dalam proses globalisasi, akan tetapi *Cittaslow* tidak bisa dilepaskan dari proses globalisasi yang menyebabkan *Cittaslow* saat ini eksis di Uni Eropa. *Cittaslow International* muncul pertama kali pada Oktober 1999, yang terinspirasi dari *Slowfood Movement* di Italia.⁸ *Cittaslow* hadir di Eropa untuk menjawab persoalan masyarakat Eropa yang mulai jengah dengan pola hidup yang dituntut untuk serba cepat dan dijejali berbagai kemajuan teknologi di era modern ini. Pelopor gerakan yang kini sudah mendunia adalah salah satu negara yang justru merupakan bagian dari pelaku globalisasi, Italia. Adanya gerakan ini merupakan hasil ide dari Paolo Saturnini yang merupakan seorang walikota dari sebuah kota kecil di Tuscany. Tidak hanya Paolo Saturnini saja, tetapi tokoh penting yang juga menjadi pendiri *Cittaslow* adalah Stefano Cimmichi, Francesca Guida, Domenico Marrone, dan Carlo Petrini.

Upaya yang dicetuskan oleh gerakan ini adalah untuk berusaha menyeimbangkan dan mengembalikan nilai-nilai kehidupan agar masyarakat dapat memaknai hidup, menyeimbangkan kecepatan perpindahan barang dan jasa sehingga manusia terlihat selalu tergesa-gesa, dan meningkatkan kepedulian lingkungan akibat perkembangan industrialisasi yang begitu pesat di era globalisasi. Hal ini dapat dibuktikan sebagai contoh adalah *Cittaslow* di Inggris, salah satu perhatian gerakan ini adalah memperhatikan kelestarian lingkungan

⁸ Cittaslow Perth, '*The History of Cittaslow*', Cittaslow, diakses pada laman <<http://www.cittaslowperth.org/the-history-of-cittaslow.html>>

encari energi alternatif yang lebih ramah lingkungan.⁹ Saat ini *Cittaslow* sudah tersebar luas ke 15 negara di Eropa, antara lain Italia, Inggris, Austria, Belanda, Norwegia, Perancis, Jerman, Belgia, Hungaria, Irlandia, Polandia, Portugal, Spanyol, Swedia, dan Finlandia.

Walaupun tren untuk tinggal dikota semakin meningkat di era globalisasi seperti sekarang ini, gerakan *Cittaslow* semakin banyak pengikutnya untuk kembali ke dasar bagaimana menjadikan sebuah kota kecil yang ramah untuk ditinggali. Kota Orvieto, yang terletak di daerah Umbria, Italia, menjadi awal bagaimana Pier Giorgio Oliveti yang merupakan salah satu pencetus gagasan *Cittaslow* mengembangkan konsep *Cittaslow* dan menyebarkanluaskannya ke dua puluh delapan negara termasuk Eropa, Korea Selatan, Turki, dan Amerika Serikat. Kota Orvieto saat ini telah menjadi pusat gerakan internasional tersebut dan menjadi kota percontohan. Menurut Oliveti, konsep dari *Cittaslow* adalah sebagai obat untuk menyembuhkan atau menghadapi dampak negatif dari proses globalisasi sendiri, melalui tujuannya yaitu, ingin mengembalikan dan mengajak masyarakat Eropa khususnya untuk menyadari akan pentingnya keseimbangan lingkungan dan budaya terhadap jalannya globalisasi. Gerakan ini optimis untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat Eropa dengan menciptakan solusi kecepatan baru, yakni kecepatan yang lebih perlahan sesuai dengan filosofi *slow* yang terkandung dalam nama Citta-“*slow*”. Bagi *Cittaslow*, waktu bukanlah hal yang bernilai kuantitas melainkan bernilai kualitas. Untuk itu, hal utama yang ingin dicapai bagi *Cittaslow*

⁹ Cittaslow United Kingdom, 'Goals', Cittaslow UK, diakses pada laman, <<http://www.cittaslow.org.uk/about-us/goals/>>

adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya di Eropa. Eropa menjadi tantangan bagi *Cittaslow*, karena Eropa merupakan aktor yang cukup berpengaruh bagi eksisnya globalisasi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka timbul permasalahan yang akan menjadi pokok masalah dalam penulisan ini yaitu “Bagaimana strategi *Cittaslow* sebagai gerakan sosial baru dalam merespon globalisasi di Eropa?”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab permasalahan yang ada maka dalam penulisan ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan bagaimana organisasi *Cittaslow* mampu menjadi gerakan anti-globalisasi di Eropa maka konsep yang digunakan antara lain:

Konsep Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial adalah sebuah fenomena yang universal. Gerakan ini diartikan sebagai upaya kolektif untuk mengejar suatu tujuan bersama tertentu melalui tindakan kolektif. Gerakan sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas reaksi rakyat dalam menuntut perubahan dalam institusi, maupun kebijakan pemerintah, hal ini terlihat dari tuntutan yang biasanya berasal dari kebijakan pemerintah tidak sesuai dengan kehendak rakyat. Fenomena ini antara lain sebagai contoh tampak dari munculnya gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat, gerakan-gerakan perdamaian, lingkungan, dan feminis, serta

perlawanan terhadap otoritarianisme baik di Eropa maupun di negara-negara berkembang telah membawa massa ke jalan-jalan untuk menuntut perubahan. Dalam aksinya gerakan ini sering berhasil, tetapi jika tidak, gerakan seperti ini mampu memengaruhi perubahan-perubahan politik, kultural, dan bahkan internasional.

Gerakan gerakan sosial ini mulai bermunculan seiring dengan berkembangnya globalisasi. Dalam kaitannya dengan fenomena gerakan sosial, kemudian dikenali istilah Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) yang merupakan bentuk lain dari gerakan sosial itu sendiri. Istilah gerakan sosial baru merupakan fenomena gerakan sosial yang berkembang sejak pertengahan tahun 1960-an. Gerakan ini hadir sebagai perkembangan dari konsep gerakan sosial lama, dimana bertujuan untuk mengoreksi prinsip-prinsip, strategi, aksi, maupun pilihan ideologis yang digunakan oleh gerakan sosial lama. Gerakan sosial lama dicirikan dengan tujuan yang berorientasi pada ekonomi material, sedangkan gerakan sosial baru menghindari pilihan tersebut dengan bertujuan pada hal yang bersifat non-ekonomis.

Konsep gerakan sosial baru sangat erat kaitanya dengan globalisasi dan neoliberalisme, terutama sebagai aktor yang melakukan resistensi terhadapnya. Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) sangat kosen terhadap persoalan kemanusiaan dan lingkungan hidup. Seperti dikemukakan oleh Dr. Mansour Fakhri dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi "New Social Movements"* adalah gerakan sosial yang menentang pembangunan dan

globalisasi. Seperti gerakan hijau, feminisme, dan gerakan masyarakat akar rumput.”¹⁰

Gerakan sosial baru pada umumnya merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, dan membidik domain sosial masyarakat sipil ketimbang perekonomian atau negara, dan membangkitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk komunikasi dan identitas kolektif.

Jean Cohen menyatakan Gerakan Sosial Baru membatasi diri dalam empat pengertian yaitu, (a) aktor-aktor gerakan sosial baru tidak berjuang demi kembalinya komunitas-komunitas utopia tak terjangkau dimasa lalu (b) aktornya berjuang untuk otonomi, pluralitas (c) para aktornya melakukan upaya sadar untuk belajar dari pengalaman masa lalu, untuk merelatifkan nilai-nilai mereka melalui penalaran, (d) para aktornya mempertimbangkan keadaan formal negara dan ekonomi pasar.

Membahas mengenai Gerakan Sosial Baru, ada yang membedakan dengan Gerakan Sosial Lama, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

¹⁰Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, INSIST Press, Yogyakarta, 2002, hal. 224

Tabel 1.1

Perbandingan Gerakan Sosial Lama dan Gerakan Sosial Baru

	Ideologi	Tujuan	Pengorganisasian	Aktor
Gerakan Sosial Lama	Ideologis	Melawan isu politik, melawan ekspansi negara	Model pengorganisasian serikat buruh industri dan model kepartaian	Kaum proletar, petani, buruh
Gerakan Sosial Baru	Transformalis	Melawan tata sosial, melawan eskpansi pasar, kondisi yang lebih bermartabat	Model saluran di luar politik normal	Basis sosial (gender, pendidikan, lingkungan dan kelas)

Dengan demikian tujuan dari gerakan sosial baru adalah untuk menata kembali relasi negara, masyarakat dan perekonomian dan untuk menciptakan ruang publik yang di dalamnya terdapat wacana demokratis otonomi dan kebebasan individual. Gerakan sosial juga berusaha menciptakan kestabilan dalam sendi kehidupan masyarakat dengan melakukan berbagai upaya seperti memobilisasi massa untuk bersama-sama melakukan perubahan, kemudian melakukan berbagai kampanye terkait isu sosial maupun lingkungan. Isu sosial dan lingkungan

merupakan isu yang menjadi tujuan utama gerakan tersebut, karena isu tersebut merupakan isu yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Adapun, ideologi yang diangkat oleh gerakan sosial baru adalah *transformatif-globalis*, dengan berupaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat di tengah kehidupan yang modernis, menyetujui jalannya proses globalisasi tetapi dalam beberapa hal kehidupan masyarakat harus diubah untuk meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup yang ingin dicapai oleh gerakan ini diturunkan ke dalam konsep 3E yakni, *economy. environment, equity*.

Ketiga konsep 3E tersebut merupakan konsep yang saling berhubungan dan saling menciptakan rantai keberlanjutan. Konsep yang satu menopang konsep yang lain, sehingga apabila perbaikan yang dilakukan dapat mencapai keberhasilan harus terpenuhinya tiga konsep tersebut. Konsep *economy* adalah konsep yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi masyarakat. Pembangunan ekonomi tersebut ialah merupakan usaha lokal komunitas masyarakat yang berfokus pada usaha ekonomi lokal masyarakat yang memiliki kepedulian sosial. Konsep ini juga menggambarkan adanya pengoptimalan hubungan saling ketergantungan antar pelaku usaha.

Konsep selanjutnya *environment*, konsep ini adalah konsep yang menggambarkan suatu lingkungan yang dapat berkelanjutan. Lingkungan yang berkelanjutan dapat dicapai melalui penataan dan pengendalian aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat. Penggunaan teknologi modern yang ramah lingkungan sangat diperlukan dalam pengembangan konsep ini. Dengan adanya lingkungan yang berkelanjutan, maka alam akan terus dapat menyediakan bahan untuk kegiatan

ekonomi. Konsep yang terakhir adalah *equity*, konsep ini merupakan konsep yang dihasilkan dari kedua konsep sebelumnya. Konsep ini menggambarkan bagaimana adanya kesetaraan sosial di dalam masyarakat yang tercipta melalui adanya kemakmuran bersama melalui kegiatan usaha ekonomi dan adanya kualitas lingkungan yang baik dimana dapat dirasakan semua masyarakat. Ketiga konsep tersebut apabila dilaksanakan dengan baik tidak hanya dapat mengakomodir kehidupan jangka pendek saja, namun manfaatnya dapat dirasakan hingga kehidupan mendatang.

D. Hipotesa

Dalam rumusan masalah yang ada kemudian di dukung oleh kerangka konsep yang telah ditetapkan maka dapat ditarik sebuah hipotesa sebagai berikut:

Strategi *Cittaslow* sebagai gerakan sosial baru dalam merespon globalisasi di Eropa dengan menggunakan strategi berikut;

1. Bidang ekonomi, *Cittaslow* mendorong produktivitas produk lokal untuk mengurangi ketergantungan konsumsi masyarakat pada produk *corporation*.
2. Bidang lingkungan, *Cittaslow* mengupayakan perbaikan lingkungan di negara-negara Eropa.
3. Bidang sosial-budaya, dalam kontribusinya, *Cittaslow* mempromosikan kembali budaya tradisional masyarakat eropa yang mulai tergerus oleh globalisasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik penulisan data yang penulis gunakan adalah mengadakan penelitian kepustakaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, makalah-makalah ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, koran atau majalah dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan, kemudian dianalisa bagaimana variabel berhubungan satu sama lain.

F. Sistematika Penulisan

Dalam menganalisa data, penulis membuat sub-sub judul yang dapat menjawab permasalahan dan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut,

Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, metode pengumpulan data, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II. Globalisasi dan Integrasi di Eropa, berisi mengenai gambaran umum bagaimana jalannya integrasi globalisasi di eropa, globalisasi dapat mengubah tatanan kehidupan di Eropa dalam berbagai bidang seperti kebudayaan, ekonomi, maupun politik, kemudian memunculkan *Cittaslow* sebagai organisasi gerakan anti-globalisasi.

Bab III. Kemunculan *CittaSlow International* di Eropa, berisi mengenai definisi secara umum sejarah terbentuknya *Cittaslow*, visi dan misi terbentuknya *Cittaslow* di Eropa, *Cittaslow* di negara-negara Eropa.

Bab IV. Strategi *Cittaslow* Internasioal sebagai Organisasi Gerakan Sosial Baru di Eropa, berisi tentang bagaimana *Cittaslow* menjadi gerakan anti-globalisasi khususnya di Eropa dan merespon

globalisasi yang ada di Eropa. Pada bab ini akan menjelaskan strategi yang digunakan oleh *Cittaslow* dalam membantu masyarakat Eropa untuk kembali pada nilai-nilai budaya yang mulai luntur akibat adanya arus globalisasi di Eropa dan menyeimbangkan lingkungan dengan arus globalisasi.

Bab V. Kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.